

## **IV. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Keadaan Umum Lokasi**

Penelitian dilakukan di peternakan rakyat di wilayah Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan, yang didapat dari catatan jumlah populasi sapi potong pada bulan Januari 2021 sampai bulan Desember 2021.

Kecamatan Tegalombo memiliki topografi wilayah berupa pegunungan, berbukit-bukit dan lembah dengan kemiringan lereng yang curam pada ketinggian antara 150-850 Mdpl. Faktor iklim dan curah hujan di Kecamatan Tegalombo dipengaruhi oleh keadaan yang sebagian besar terdiri dari perbukitan dengan curah hujan rata-rata berkisar 1.432 mm/tahun dan suhu udara antara 22 sampai dengan 32 derajat Celcius. Kondisi topografi wilayah yang berada di dataran tinggi, membuat Tegalombo lebih banyak menggantungkan potensi dari sektor pertanian, perkebunan dan peternakan.

Konidisi Geografis Kecamatan Tegalombo memiliki luas Wilayah 14.947,26 Ha, sedangkan secara administratif, Kecamatan Tegalombo terbagi menjadi 11 Desa yang tersebar, yaitu Desa Kemuning, Desa Kasihan, Desa Gedangan, Desa Kebondalem, Desa Gemaharjo, Desa Ngreco, Desa Tegalombo, Desa Pucangombo, Desa Tahunan, Desa Tahunan Baru, dan Desa Ploso.

Kecamatan Tegalombo berbatasan di sebelah barat dengan kecamatan Arjosari, sebelah Timur kecamatan Slahung, sebelah utara Kecamatan Nawangan dan sebelah selatan kecamatan Tulakan.

#### 4.2 Prevalensi Penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF)

Menurut Sjafarjanto dan Winoto (2013), prevalensi penyakit adalah jumlah individu sakit dalam suatu populasi pada suatu waktu tertentu (tanpa membedakan kasus lama atau kasus baru).

$$\text{Prevalensi (P)} = \frac{\text{Jumlah individu sakit pada waktu tertentu}}{\text{Populasi beresiko pada waktu tertentu}} \times 100 \%$$

Pada penelitian ini dilakukan pengamatan terhadap sapi potong sebanyak 7.000 ekor, yang ada di wilayah Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan, dapat dilihat pada Tabel 1. berikut :

Tabel 1. Sebaran Kasus *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) wilayah Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan Tahun 2021.

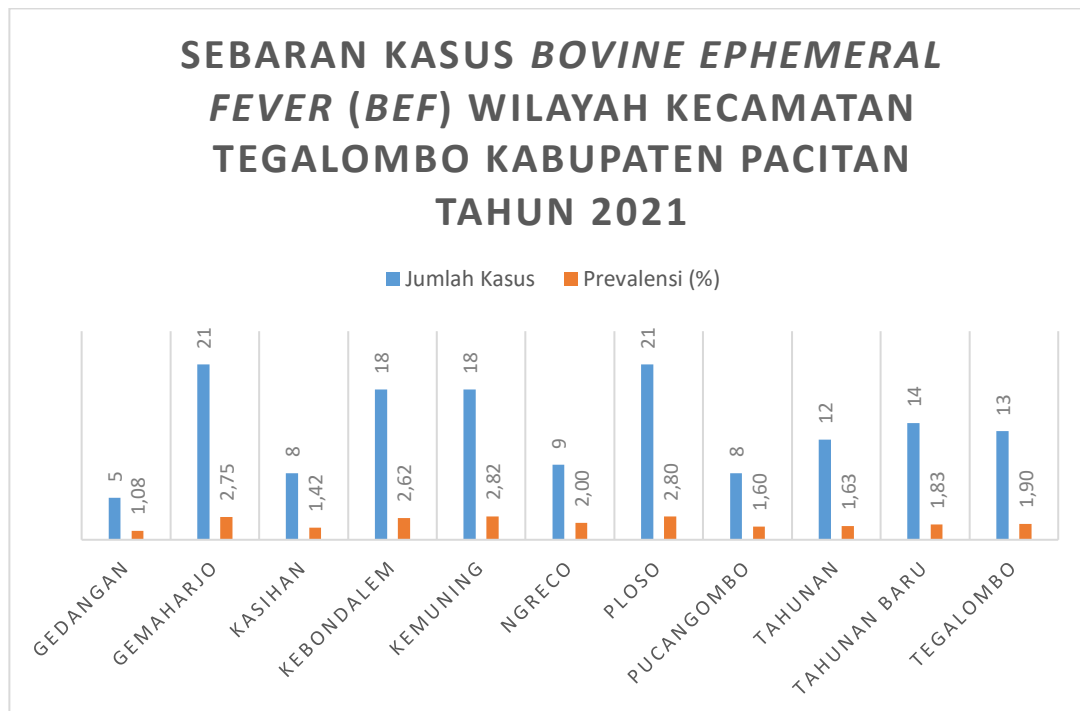
No	Nama Desa	Jumlah Populasi	Jumlah Kasus	Prevalensi
1	Gedangan	465	5	1,08
2	Gemaharjo	765	21	2,75
3	Kasihah	563	8	1,42
4	Kebondalem	687	18	2,62
5	Kemuning	638	18	2,82
6	Ngreco	450	9	2,00
7	Ploso	749	21	2,80
8	Pucangombo	500	8	1,60
9	Tahunan	734	12	1,63
10	Tahunan Baru	764	14	1,83
11	Tegalombo	685	13	1,90
JUMLAH		7.000	147	2,1

Sumber : Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kabupaten Pacitan

Dari sebaran kasus penyakit pada 23 desa di atas dapat disimpulkan, bahwa prevalensi penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) adalah :

$$\text{Prevalensi (P)} = \frac{147 \text{ ekor}}{7.000 \text{ ekor}} \times 100 \%$$

$$\text{Prevalensi (P)} = 2,1 \%$$



### 4.3 Pembahasan

Dari hasil perhitungan tingkat prevalensi didapatkan hasil sebesar 2,1 % dimana kejadian kasus penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) pada tahun 2021 di 11 desa di Kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan cukup kecil yaitu hanya terjadi 147 kasus dari populasi sapi 7.000 ekor.

Hasil perhitungan tersebut merupakan sebaran kasus yang dilaporkan oleh paramedik veteriner di lapangan, sedangkan ternak yang tidak dilaporkan terkena penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) maka peternak melakukan terapi mandiri dengan memberikan pakan tambahan dan suplemen seperti tablet vitamin B Kompleks yang dijual di pasaran, air gula merah dan temulawak serta perbaikan hygiene dan sanitasi kandang. Peternak dituntut untuk mandiri sebelum adanya petugas datang ke lapangan, sehingga dapat mengurangi sakit pada ternak.

Memperhatikan prevalensi kasus penyakit yang rendah ini, membuktikan bahwa tatalaksana pemeliharaan ternak cukup baik, sehingga kondisi kesehatan maupun daya tahan tubuh sapi potong di wilayah kecamatan Tegalombo Kabupaten Pacitan cukup baik. Menurut Astiti (2010) dan Sjarfjanto (2010), manajemen pemeliharaan yang baik, dan ditunjang dengan menerapkan sanitasi dan hygiene yang baik, akan menghasilkan ternak dengan kondisi kesehatan dan daya tahan tubuh yang prima, untuk mengatasi gangguan di awal musim penghujan maupun awal musim panas.

Iklm di Indonesia sangat menguntungkan dan mendukung kelangsungan hidup vektor sepanjang tahun, sehingga penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* dapat menjadi penyakit bersifat enzootik. Penyebaran yang merata ini mungkin disebabkan aktifnya vektor berupa nyamuk *Culicoides sp.* yang terinfeksi, menyebar pada 23 desa, dan menyerang beberapa ekor sapi. Penyebaran penyakit dimungkinkan juga oleh adanya angin yang membawa virus penyakit, yang ditunjang dengan buruknya kondisi kesehatan sapi pada saat itu.

Kasus penyakit *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* paling banyak dijumpai pada bulan Desember dan Januari, dan pada bulan Juli dan Agustus. Pada bulan Desember dan Januari merupakan awal musim penghujan. Dengan curah hujan yang sedang hingga tinggi, mengakibatkan banyak air tergenang, yang merupakan media yang baik untuk perkembangan vektor penyakit, berupa nyamuk *Culicoides*. Sedangkan pada bulan Juli dan Agustus, merupakan awal musim kemarau. Perbedaan suhu yang mencolok antara siang yang sangat panas dan malam yang sangat dingin, mengakibatkan angin berembus kencang, menyebarkan dan

memindahkan bibit penyakit dari desa satu ke desa lainnya. Pada musim kemarau, dengan cuaca yang amat panas di siang hari dan disertai angin, mengakibatkan debu yang tercemar oleh virus *Bovine Ephemeral Fever (BEF)* (Sjafarjanto, 2010).

Gejala klinis yang paling banyak terlihat adalah hilangnya nafsu makan dan minum, diikuti dengan demam, leleran nasal, hipersalivasi, kemudian pincang ekstremitas cranial caudal. Hilangnya nafsu makan dan minum (anoreksia) kemungkinan disebabkan oleh terjadi hipertermi pada tubuh yang mengganggu selera makan dan minum ternak. Kepincangan pada salah satu kaki merupakan ciri utama yang dapat diamati pada kejadian BEF, tapi hanya akan terlihat pada hari kedua berjalannya penyakit (Kirkland, 2016).

Pengobatan yang diberikan terdiri dari berbagai kombinasi antara antipiretik, antibiotik, antihistamin dan vitamin. Kombinasi antipiretik, antibiotik dan vitamin memberikan tingkat kesembuhan yang baik. Antipiretik yang biasa digunakan mengandung dypirone sebagai anti inflamasi non steroid (NSAID) dan lidocaine sebagai analgesik juga antispasmodik. Antibiotik yang biasa digunakan diantaranya oksitetrasiklin, penisilin -streptomisin, dan trimetropin-sulfa. Antibiotik spektrum luas dengan kandungan oksitetrasiklin dan sulfadiazine lebih sering digunakan karena mampu mencegah infeksi sekunder bakteri secara luas (Setiawati, 2021).

Setiawati (2021), menjelaskan bahwa antihistamin diberikan untuk menghalangi reseptor kinerja senyawa histamin tubuh sehingga peradangan bisa dikurangi. Vitamin yang biasa digunakan adalah Vitamin B1, B Kompleks, dan multivitamin. Menurut Plumb (2008), Vitamin B1 akan membantu dalam

kepincangan ekstremitas sapi dan gangguan syaraf lainnya. Keseluruhan vitamin yang diberikan secara umum mampu memberikan suplai energi tubuh untuk mengatasi gejala kelemahan yang sering ditemui pada penderita BEF akibat tidak adanya makanan yang masuk untuk kemudian dikonversi menjadi energi.

Pengobatan tidak efektif, namun pemberian antibiotik, antiinflamasi, pemberian cairan dinilai cukup efektif untuk mengurangi terjadinya infeksi sekunder, yang dapat memperparah kondisi hewan, dan dapat berakibat fatal. Sampai saat ini belum ada pengobatan yang efektif, namun demikian pemberian antibiotika spektrum luas untuk mengatasi infeksi sekunder dan pemberian vitamin hanya untuk menghindari stress (Yeruham, *et al.*, 2003).

Untuk mengantisipasi mewabahnya penyakit *Bovine Ephemeral Fever* (BEF) di musim-musim tertentu, maka perlu dilakukan upaya-upaya pencegahan. Pencegahan penyakit dapat dilakukan dengan memperhatikan hygiene dan sanitasi kandang dan ternak yang baik, misalnya ventilasi kandang, lantai kandang, kontak dengan sapi yang sakit maupun orang yang sakit.

Selanjutnya menurut Sjafarjanto (2010) dan Astiti (2010), pencegahan dilakukan dengan penggunaan manajemen pemeliharaan yang baik, pemberian pakan yang cukup jumlah dan gizi, menjaga kebersihan lingkungan, pemakaian insektisida untuk membunuh nyamuk dan mengisolasi hewan yang sakit.